

Membangun Peradaban Dunia yang Damai: Pentingnya Pembaharuan Islam dan “Kearifan” Barat

(Tinjauan Buku “Masa Depan Islam” Karya John L. Esposito)

Asep Saefullah

Peneliti Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Jl. MH Thamrin No 6 Jakarta
Email: asepfm@yahoo.com

Abstract

The Islamic transformation should have not occurred if it remained consistency with its assessment. Any movements or groups of extremist, terrorist, fundamentalist, radical, or whatever its name is considered a hard act towards its teachings and implementations, must be separated from the mainstream Muslims and should be seen throughout their contexts. It should also be understood as the teaching of Islam and Islam as practiced. The capital pluralism should be used as a basis for strengthening the unity and integrity, not seen as barriers. Muslims are in need of conflict management to resolve issues that are faced by the Muslims.

Keywords: religious practices, modernization, religious diversity

Pendahuluan

Islam sebagai *rahmatan li al-‘âlamîn* tidak dapat dijelaskan kepada dunia Barat dalam waktu yang singkat. Watak kolonial yang ada pada sebagian masyarakat di dunia Barat merupakan salah satu faktor penghambatnya, di samping kecurigaan dan ketakutan sebagian mereka terhadap Islam. Sesungguhnya, umat Islam masih beruntung dibandingkan dengan Barat, karena Islam tidak pernah menawarkan solusi *double standard*.

Berbeda dengan barat, misalnya Amerika Serikat pada masa pemerintahan

Abstrak

Pembaharuan Islam seharusnya tidak terjadi jika ia tetap konsiste dengan penilaiannya. Setiap gerakan atau kelompok ekstrimis, teroris, fundamentalis, radikal, atau apapun namanya yang dipandang garis keras, hal itu harus dipisahkan dari kaum Muslim arus utama dan harus dilihat konteksnya. Juga harus dipahami Islam sebagai ajaran dan Islam sebagaimana yang diamalkan. Kemajemukan mesti dijadikan modal dasar bagi menguatkan persatuan dan kesatuan, bukan dipandang sebagai hambatan. Umat Islam sangat memerlukan management conflict untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang sering dihadapi oleh umat Islam.

Kata kunci: praktik keberagamaan, modernisasi, keragaman religius

Bush sangat kental dengan *double standard*-nya dalam setiap kebijakannya. John L. Esposito (2010: 23) sendiri sangat menyadari itu, dan ia menulis—dalam Pendahuluan bukunya, *The Future of Islam*—demikian: “... Andai sekelompok Yahudi atau Kristen bertanggung jawab atas pengeboman gedung WTC, hanya sedikit yang akan mengaitkannya dengan keyakinan Yahudi atau Kristen arus utama. Pembunuhan PM Israel Yitzak Rabin oleh seorang fundamentalis Yahudi tidak lantas dikaitkan dengan sesuatu di dalam agama Yahudi arus utama; tidak pula skandal pelecehan seks pendeta diatributkan ke jantung Katolikisme. Kejahatan paling keji

yang dilakukan ekstrimis Yahudi atau Kristen tidak dilabeli sebagai cerminan Kristen atau Yahudi militan atau radikal. Individu yang melakukan kejahatan itu sering disangkal dan dianggap fanatik, ekstrimis, atau orang gila ketimbang dicap sebagai fundamentalis Kristen atau Yahudi. Sebaliknya, pernyataan dan tindakan ekstrimis dan teroris Muslim sering digambarkan sebagai bagian integral dari Islam arus utama..."

Double standard dapat dikatakan sebagai kunci utama kemandegan dalam membangun hubungan harmonis Islam-Barat. Dari situlah kemudian muncul berbagai pandangan di kalangan masyarakat Barat yang pada intinya menaruh kecurigaan dan ketakutan terhadap Islam. Umat Islam sebagai pelaku dan Islam sebagai ajaran tidak pernah dilihat sebagai kenyataan sosio-kultural (konteks), untuk yang pertama, dan sebagai gagasan samawi (teks), untuk yang kedua. Oleh karena itu, patut diduga bahwa pemahaman masyarakat Barat terhadap Islam tidak seindah pemahaman mereka terhadap demokrasi, HAM, Jender, dan lain-lain (Mernissi, 1993; Fazlurrahman Ansari, dalam Haidar Bagir [Ed.], 1989: 140-141).

Bahkan Islam dipandang sebagai ancaman hanya karena melihat segelintir orang melakukan kekerasan atau teror. Itu pun tidak pernah dilihat sebab musababnya mengapa muncul kelompok-kelompok kecil yang militan dan munculnya tindakan ekstrim yang dilakukan oleh segolongan kecil di dalam kelompok mayoritas Islam arus utama yang begitu besar (tentang standar ganda Amerika Serikat antara lain lihat Esposito, 2010: 220 dan 288-291).

Faktor-faktor yang dapat memunculkan ekstrimitas menurut Yusuf Al-iQaradhawi antara lain: a) lemahnya pemahaman terhadap hakikat agama, b) Mengikuti yang tersamar dan meninggalkan yang jelas, c) mengambil ilmu tidak dari ahlinya, d) jauh dari

ulama, e) lemahnya pengetahuan tentang sejarah, hukum alam, dan kehidupan, f) peminggiran Islam di Negara Islam, g) Penindasan terhadap Umat Islam, h) Pembelengguan Islamisasi, dan) menangani ekstrimitas dengan kekerasan pula.

Kehadiran buku Esposito, *The Future of Islam*, yang sedang ditinjau kali ini dapat dijadikan salah satu bahan perenungan bagi semua pihak untuk membangun hubungan Islam-Barat yang lebih harmonis. Lebih dari itu, bagi kaum Muslim sendiri, buku ini dapat dijadikan salahsatu bahan introspeksi dan autokritik atas praktik-praktik keberagamaan di tengah-tengah masyarakat dunia dewasa ini.

Isi Ringkas dan Penulis Buku

Buku *The Future of Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Masa Depan Islam, Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat", diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, Desember 2010. Selain pengantar dan pendahuluan, buku ini dibagi menjadi empat bagian, dan terakhir ditutup dengan kesimpulan. Secara ringkas, penulis buku telah menjelaskan cakupan buku ini secara sangat jelas sehingga dapat memandu pembaca untuk menelaah lebih lanjut pada setiap bagiannya. Keempat bagian tersebut adalah: Bab 1, Multiwajah Islam dan Muslim; Bab 2, Tuhan dalam Politik; Bab 3, Manakah Para Pembaharu Muslim?, dan Bab 4, Amerika dan Dunia Muslim: Membangun Jalan Baru ke Depan.

Bab 1, Multiwajah Islam dan Muslim, secara garis besar menjelaskan "tentang Islam dan Muslim, tentang Islam di Barat, dan tentang Islam dan Barat. Penting dipahami masa depan Islam adalah keragaman, religiositas, kultural, dan politiknya. Siapa dan di manakah Muslim? Apa yang diyakini Muslim,

dan mengapa? Apakah perbedaan antara Muslim Sunni dan Syi'ah, pentingkah hal itu?" (Esposito, 2010: 24).

Bab 2, Tuhan dalam Politik, menyajikan latar belakang dan konteks untuk memahami Islam politik, peran agama dalam politik dan masyarakat, serta pengaruhnya terhadap masyarakat Muslim dan Barat (Esposito, 2010: 25).

Bab 3 menjelaskan tentang pembaharuan dalam Islam. "Sejak akhir abad kesembilan belas, para pembaharu Islam telah berkuat dengan hubungan Islam dan realitas kehidupan modern yang terus berubah. Bab ini mengkaji akar pembaharuan dan sejauh mana hal itu berlanjut sekarang, dari Mesir sampai Indonesia, ketika sederet pemuka agama dan kalangan intelektual Muslim, pria dan wanita, berdiskusi dan berdebat dalam proses dinamis penafsiran kembali dan pembaharuan" (Esposito, 2010: 26).

Bab terakhir, yakni Bab 4, menjelaskan tentang "islamofobia, kegagalan kebijakan luar dan dalam negeri Amerika, peran Zionis Kristen dan media massa, serta ancaman terus menerus dari ekstrimisme dan terorisme. Adakah kebutuhan akan paradigma baru dalam hubungan Muslim-Barat? Bagaimana pemerintahan Obama bisa membangun kembali citra, peran, dan pengaruh Amerika di dunia Muslim?" (Esposito, 2010: 28).

Buku ini diberi pengantar oleh Karen Armstrong, yang menurutnya, "Dengan menulis buku ini, Prof. Esposito telah memberikan kontribusi yang besar untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih berimbang dan informatif tentang Dunia Islam". Ia juga menjelaskan bahwa, "masa depan Islam tidak bergantung pada keefektifan segelintir pembaharu Muslim semata, tetapi bahwa Amerika dan Eropa juga memainkan peranan besar. Apabila kebijakan-kebijakan Barat yang berpandangan picik telah

membantu menciptakan kebuntuan sekarang ini, kebijakan-kebijakan itu, jika tidak diperbaiki, akan terus berdampak negatif terhadap wilayah tersebut, akan melemahkan alasan reformasi, dan jatuh ke tangan ekstrimis..." (Esposito, 2010: 13-14).

Penjelasan di atas juga sebagai salah satu alasan mengapa tulisan ini diberi anak judul "Pentingnya Pembaharuan Islam dan 'Kearifan' Barat" dalam "Membangun Peradaban Dunia yang Damai". Umat Islam harus menyadari betul posisi dan peran mereka di kancah internasional sehingga harus direformulasikan, Islam yang bagaimana yang akan dilaksanakan di tengah gelombang modernisasi, globalisasi dan di era informasi ini. Selain itu, masihkah ada "kearifan" dari para elit politik Barat, dalam konteks buku ini adalah Amerika Serikat, khususnya dalam menerbitkan dan memberlakukan kebijakan-kebijakannya baik dalam maupun luar negeri terhadap Islam dan kaum Muslim. Oleh karena itu, kata "kearifan" diletakkan di antara dua tanda petik.

John L. Esposito sendiri adalah seorang profesor hubungan internasional dan kajian Islam di Georgetown University, USA. Pernah menjabat sebagai Presiden Middle Eastern Studies Association of North America dan konsultan bagi pemerintahan berbagai negara. Kini ia tinggal di Washington DC, dengan istrinya, Jeanette P. Esposito, Ph.D. Di dunia Barat dan di kalangan Ilmuwan Muslim, John L. Esposito tidak asing lagi. Bahkan bagi cede kiawan Muslim sekelas Azyumardi Azra pun, Esposito dipandang sebagai pakar dari Barat yang obyektif dan empatik dalam melihat Islam dan umatnya. "Karena itu, ia sering menjadi sasaran kemarahan kalangan Barat yang fobia terhadap Islam dan Muslim. Padahal, dengan pendekatan seperti itu, Esposito tidak kehilangan kritisisme terhadap Islam

dan kaum Muslimin, baik dalam konteks negara Muslim tertentu maupun dalam hubungan antara dunia Muslim dan Barat” (Azra, 2011).

Masa Depan Islam: Pembaharuan Muslim dan “Kearifan” Barat ?

Buku ini tidak saja menggugah umat Islam secara internal untuk segera bangkit menyongsong masa depannya, tetapi juga sekaligus menjelaskan kepada Barat bahwa Islam bukanlah ancaman. Sebagaimana dijelaskan penulisnya, bahwa motivasi utama menulis buku ini adalah “Pemasyarakatan Islam dan Mayoritas Muslim dengan tindakan segelintir teroris dan kebutuhan untuk membangun kembali hubungan dengan dunia Muslim—sebagaimana dinyatakan Presiden Barack Obama dengan tokoh lainnya... Saya ingin menuturkan penyebab kita sampai pada keadaan ini dan hal-hal yang harus kita pahami dan lakukan untuk menciptakan apa yang disebut Presiden Obama “jalan baru ke depan”. (Esposito, 2010: 24).

Buku ini berusaha untuk memahami perjuangan pembaharuan dalam Islam yang terkadang digambarkan sebagai perjuangan demi jiwa Islam; menjelajahi keragaman religius, kultural, dan politik kaum Muslim yang menghadapi tantangan menakutkan di negara-negara Muslim dan di Barat; untuk menjernihkan perdebatan dan dinamika pembaharuan Islam; untuk mempelajari upaya memerangi ekstremisme dan terorisme berlatar belakang keagamaan; serta meninjau masa depan hubungan Muslim-Barat.” (Esposito, 2010: 20; lihat juga Oliver Roy, 1996: 4) Serangkaian motif itu, menurutnya, didorong oleh perang besar-besaran Amerika melawan teroris, tindakan kekerasan dan terorisme yang terus dilakukan oleh segelintir ekstremis Muslim, tersebarluasnya anti-Amerika di seluruh dunia Muslim dan di banyak

negara non-Muslim, serta menyebarnya Islamofobia (*www.koran-jakarta.com*, 15 Januari 2011).

Dengan demikian, dalam memahami Islam dan kaum Muslim, Esposito tidak setuju dengan pandangan yang selalu mengaitkan perilaku Muslim dengan doktrin dan ajaran Islam. “Memahami keyakinan orang lain tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai sumber-sumber suci agama itu, tetapi juga pengetahuan mengenai apa yang betul-betul dipercaya dan dilakukan orang-orang tersebut. Penghormatan terhadap hal-hal penting suatu agama tidak bisa tanpa mengikutsertakan kesadaran akan keragaman bentuk dan pengeksresiannya.” (Esposito, 2010: 20). Apalagi jika dikaitkan dengan pandangan dunia, khususnya Barat, yang tidak jarang apriori dan dikotomis. Esposito mengharuskan semua pihak melihat konteksnya pula, bukan pada teksnya semata. Ia mengatakan:

“Di dunia yang terlampaui sering takluk pada dikotomi ‘kita’ dan ‘mereka’, kita semua ditantang untuk melampaui (meskipun bukan berarti mengingkari) perbedaan kita, memperkuat sisi kemanusiaan yang sama-sama kita miliki dan menyadari bahwa kita semua, suka atau tidak, saling terhubung dan saling membutuhkan, serta sama-sama menciptakan masyarakat dan dunia

... Jika Anda ingin mengetahui apa yang diyakini orang-orang, jika Anda ingin menangkap realitas kehidupan sehari-hari, Anda harus melihat, meminjam jargon akademis dewasa ini, “teks maupun konteksnya”. (Esposito, 2010: 22)

Sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra (2011), menurut pandangan Esposito, Islam dan Muslim memiliki banyak wajah, yang tidak selalu menggembirakan. Esposito juga melihat Islam dan dunia Muslim menghadapi

berbagai kecenderungan yang tidak menjanjikan untuk masa depan. Setidaknya, Azra (2011) mencatat dua kecenderungan tersebut, yaitu:

Pertama, meningkatnya ultrakonservatisme Islam, yang terutama diwakili Wahabisme. Meski gerakan Wahabiyah sekarang tidak selalu menampilkan kekerasan, ia membuat Islam hadir sebagai agama yang serba tidak boleh: 'ini tidak boleh, itu tidak boleh'. Esposito menggunakan istilah "penebar kebencian Muslim" terhadap kelompok kecil yang khususnya berteologi ultrakonservatif eksklusif.

Kedua, meningkatnya berbagai kesulitan yang dihadapi para penganjur pembaharuan dan reformasi di dalam Islam juga masyarakat Muslim.

Terkait dengan kecenderungan pertama, sesungguhnya tidak hanya terjadi di tubuh umat Islam, tetapi juga terdapat di kalangan Yahudi dan Kristen. Dan, kita harus adil melihat fenomena ultrakonservatisme dan radikalisme dalam agama-agama tersebut.

Esposito, lewat buku ini, melihat bahwa telah terjadi krisis intra-umat Islam di satu sisi dan krisis apresiasi lintas peradaban, di sisi lain. Krisis intra-umat Islam mestinya menjadikan Islam kaya penafsiran dan di situlah rahmat mestinya pula bersemayam, walaupun kenyataannya kini menjadi tantangan pembaharuan. Sementara itu, krisis lintas peradaban telah menjadikan Islam semakin teguh menampilkan wajah ramahnya dalam menyemai peradaban baru dunia. Stigma terorisme yang sempat melekat pasca tragedi 11 September justru membuktikan Islam semakin solid meneguhkan diri sebagai kaum moderat. Umat Islam sendiri yang bermukim di Barat dan telah melakukan asimilasi dengan masyarakat Barat justru menjadi "juru bicara" yang membawa wajah moderatisme ajaran Islam. (Muhammadun, 2011)

Sedangkan tentang tantangan pembaharuan, Esposito menjelaskan berbagai pandangan para pembaharu Muslim dan perdebatannya dengan sekelompok ulama yang disebutnya konservatif. Misalnya, perdebatan antara Syaikh Yusuf al-Qardhawi dengan Syaikh Muhammad bin Sayyid Tantawi (mantan mufti Mesir) dan Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Subail (Imam Masjid Makkah) dalam hal bom bunuh diri warga Palestina. Bagi Qardhawi, bom bunuh diri warga Palestina adalah syahid. Berbeda dengan kedua imam lainnya yang menyatakan bahwa Islam melarang membunuh warga sipil (Esposito, 2010: 161-165)..

Esposito memahami dengan baik wajah gerakan umat Islam di Barat yang semakin cepat dalam merespon berbagai tantangan modernitas. Karena itu, ia memperkenalkan kepada generasi saat ini para pemikir semisal Tariq Ramadhan, Amina Wadud, Mustafa Ceric, Khalid Abou el-Fadl, dan sebagainya. Mereka menjadi juru bicara yang fasih dalam menjabarkan ajaran Islam yang toleran, damai, dan suka persahabatan. Esposito memaparkan gagasan dan tindakan mereka dalam membela Islam dan kaum Muslim. Di samping mereka yang berada di Barat, umat Islam yang tersebar di Timur juga berkontribusi besar dalam merekatkan kembali dialog lintas peradaban. Pemikiran Sir Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman, Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid dan sebagainya semakin membuat bunga Islam makin semerbak. Pemikiran dan gerak keilmuan yang mereka jalankan menjadi jembatan dialog yang sinergis, sehingga ide dan pemikiran mereka semakin dijadikan referensi berbagai kajian dan gerak perdamaian di masyarakat Barat (Muhammadun, 2011).

Dari penjelasan Esposito, Azra (2011), menarik kesimpulan bahwa tampaknya Esposito terkesan agak

pesimis dengan pambaruan di tubuh kaum Muslim. “Dalam tanggapan saya kepada Esposito, gambaran demikian muncul tidak lain karena penekanan pengamatan yang terpusat pada politik domestik dunia Islam dan *khilafiyah* di kalangan umat yang sejak awal masa pasca-Nabi Muhammad tidak pernah terselesaikan. Saya menganjurkan agar juga melihat dinamika Islam kultural, khususnya di Indonesia, yang lebih menjanjikan. Ini terlihat dalam pertumbuhan kaum terdidik dan kelas menengah Muslim; ormas dan *civil society* yang dinamis, dan seterusnya.”

Perlu disinggung tentang judul kecil dalam terjemahan bahasa Indonesia, yakni: “Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat”. Anak judul ini perlu mendapat perhatian. Di dalam buku ini, John L. Esposito juga memaparkan berbagai perdebatan internal kaum Muslimin, antara lain kaum modernis dan tradisional, fundamentalis/radikal dan moderat, konservatif dan pembaharu, dan lain-lain. Selain itu, ia juga menjelaskan pandangan stereotip dan penuh kecurigaan Barat terhadap Islam dan kaum Muslim, khususnya karena keengganan mereka.

Jika dapat disederhanakan, dua tema pokok dalam anak judul terjemahan tersebut adalah demikian, bahwa Islam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Secara internal, umat Islam menghadapi tantangan kemajemukan, yaitu lahirnya berbagai kelompok dalam Islam dan perdebatan berkepanjangan yang tak kunjung selesai, khususnya antara kaum modernis dengan kaum tradisional, pembaharu dengan konservatif, fundamentalis dengan liberal, dan radikal dengan moderat—walaupun sesungguhnya, seperti ditegaskan berulang-ulang oleh Esposito, “minoritas ekstrimis, teroris, atau fundamentalis dalam Islam harus dibedakan dari kaum Muslim arus utama sebagaimana hal

itu dilakukan pula pada agama Yahudi dan Kristen; pelabelan ekstrimis, teroris, radikal, liberal, pluralis, pun harus ditinjau ulang karena bisa jadi hal itu semata terminologi dari suatu golongan yang menghendaki perpecahan dalam Islam atau upaya stigmatisasi terhadap Islam. Adapun tantangan eksternal adalah dugaan ketidaksesuaian Islam dengan sains dan teknologi modern (Esposito, 2010: 140-141) dan benturan dengan Barat, khususnya politik luar negeri yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya (Esposito, 2010: 218-220). Oleh karena itu dalam tinjauan ini tertera pula “perlunya pembaharuan” dan “kearifan Barat”. Hanya saja, “kearifan” Barat masih harus dipertanyakan, adakah mereka benar-benar mempunyai niat baik membangun dunia penuh keadilan sebagaimana pernah digagas oleh Ali Syari’ati. Sebab, keadilan tidak semata milik Islam atau milik satu agama. Keadilan adalah konsep universal yang semua orang, Muslim dan non Muslim wajib menegakkannya (Syari’ati, 1989: 50-53)

Sebelum menutup tinjauan ini, di luar gagasan Esposito yang cemerlang, obyektif dan empatik terhadap Islam, ada beberapa hal lain yang perlu dilihat untuk kesempurnaan buku ini. *Pertama*, sebagaimana disampaikan oleh Azyumardi Azra, bahwa Esposito, dalam buku ini, masih terpusat pada politik domestik negara-negara Islam dan perbedatan berkepanjangan dalam masalah *khilafiyah*, tetapi kurang melihat dinamika kultural umat Islam. Apa yang disebutnya sebagai “konteks” atau ajaran Islam yang membumi dan dipraktikkan oleh umatnya di berbagai belahan Dunia Islam kurang terelaborasi dalam buku ini. Juga tentang “apa yang diinginkan oleh mayoritas Muslim yang diam” belum sepenuhnya dijelaskan dalam buku ini.

Kedua, pandangan Esposito yang agak pesimistis terhadap pembaharuan

Islam tidak seharusnya terjadi seandainya ia tetap konsisten dengan penilaiannya, bahwa setiap gerakan atau kelompok ekstrimis, teroris, fundamentalis, radikal, atau apapun namanya yang dipandang garis keras, hal itu harus dipisahkan dari kaum Muslim arus utama dan harus dilihat konteksnya, serta harus pula dipahami Islam sebagai ajaran dan Islam sebagaimana yang diamalkan. Kemajemukan mestinya dijadikan modal dasar bagi menguatkan persatuan dan kesatuan, bukan dipandang sebagai hambatan. Di sinilah kaum Muslim memerlukan apa yang disebut *management conflict*.

Ketiga, dari segi teknis dan perwajahan, dalam beberapa paragraf, tampak ada sedikit kerancuan atau kurang tepat dalam memilih diksi atau frasa, apakah disebabkan karena kesalahan teknis atau kesalahan dalam penerjemahan, atau bisa jadi itulah yang dipilih penerbit. Misalnya pada halaman 293, tertulis "Namun, para pembaharu masih merupakan minoritas rintangan yang kukuh." Kalimat ini tidak dapat langsung dipahami tetapi harus "dipikirkan" dulu, apa yang dimaksud dengan "minoritas rintangan"? Apakah "para pembaharu" itu sebagai "kelompok kecil yang tangguh" di tengah rezim otoriter, atau "menjadi rintangan bagi rezim otoriter". Jika diterjemahkan agak bebas, bisa jadi berbunyi demikian: "Namun, para pembaharu masih merupakan minoritas yang tangguh menghadapi rintangan rezim otoriter."

Keempat, dalam hal catatan akhir (*end note*), bisa jadi lebih praktis dilihat dari segi pengerjaan tata letak (*lay out*) buku, tetapi agaknya merepotkan pembaca ketika hendak melihat rujukannya sebab ia harus membuka lembaran-lembaran di bagian belakang untuk mencarinya. Sekiranya rujukan tersebut dibuat dengan sistem catatan kaki (*footnote*), sehingga pembaca tidak disibukkan dengan

membuka halaman-halaman *end note*, dan pada akhirnya pun pemahaman atas bacaannya terhadap buku ini akan lebih utuh.

Penutup

"Tantangan kemajemukan" dan "benturan dengan Barat" adalah dua anak kalimat yang tampaknya dipilih penerbit untuk melukiskan apa yang ingin disampaikan oleh John L. Esposito dalam membangun "Masa Depan Islam". Kedua hal tersebut antara lain tercermin dalam kesimpulannya sebagai berikut:

"Kaum Muslim abad kedua puluh satu ini berdiri di persimpangan jalan besar, karena mereka menghadapi dunia modernitas majemuk, dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara, dari Amerika Utara hingga Eropa. Sebagaimana pemeluk agama lain, kaum Muslim berjuang menjalankan dan menerapkan keimanan mereka di dunia yang berubah dengan cepat ini. Sebagian orang ingin membatasi agama untuk kehidupan pribadi saja; banyak yang lain melihat Islam sebagai bagian integral dari semua aspek kehidupan mereka, tetapi sangat berbeda dalam cara menafsirkan dan menafsir-ulang iman dan sejarah mereka. Kalangan Muslim yang propembaharuan, ulama maupun orang awam, pria dan wanita, berusaha mewujudkan suatu kerangka Islam konstruktif. Dilengkapi pengetahuan mendalam tentang tradisi keagamaan mereka dan pendidikan modern di bidang hukum, sejarah, politik, kedokteran, ekonomi, dan sains, mereka siap menafsirkan kembali sumber-sumber dan tradisi keislaman untuk memenuhi tantangan modernisasi dan pembangunan, kepemimpinan dan ideologi, demokratisasi, pluralisme, serta kebijakan luar negeri." (Esposito, 2010: 293)

Islam yang multiwajah dalam pengertian Islam yang diamalkan oleh

umatnya menuntut kearifan seluruh pihak dalam menerima *sunnatullah* tersebut, yaitu adanya perbedaan di tengah-tengah umat. Demikian juga dengan para elit dan masyarakat Barat yang fobi terhadap Islam, sudah saatnya harus membukakan mata bahwa Islam yang diamalkan tidaklah tunggal; bahwa minoritas Muslim yang melakukan tindakan anarkis dan teror

berbeda dari kaum Muslim mayoritas yang diam; bahwa kebijakan luar negeri negara-negara Eropa dan Amerika harus melepaskan standar ganda; serta mengikis habis watak kolonial dari hati mereka. Membangun masa depan Islam sesungguhnya membangun peradaban dunia yang damai dan bermartabat. *Wa Allâh a'lam.*

Daftar Bacaan

- Ansari, Fazlurrahman, "Islam Melawan Barat", dalam Haidar Bagir (Ed.), *Benturan Barat dengan Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), Cet. III, h. 117-148.
- Azra, Azyumardi, "Esposito: Masa Depan Islam," dalam <http://republika.co.id:8080/koran/28/127042>, Kamis, 13 Januari 2011.
- Anas, Fatkhul "Islam Menjemput Masa Depan", <http://hminews.com/buku/islam-menjemput-masa-depan/>, 21 January 201
- "Masa Depan Islam di Mata Espisoto", dalam <http://koran-jakarta.com/berita-detail.php?id=72757>, Sabtu, 15 Januari 2011
- Mernissi, Fatimah, *Islam and Democracy, Fear of the Modern World*, (New York: Addison-Wesley Publishing Company, 1993).
- Muhammadun**, "Merajut Dialog Antar Peradaban" dalam <http://m.kompas.com/iphone/read/data/2011.01.27.00371659>, Kamis, 27 Januari 2011
- Qardhawi, Yusuf, *Islam "Esktrem", Analisis dan Pemecahannya*, Terj. Alwi AM (Bandung: Mizan, 1991), cet. IV.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1998), Cet. VIII.
- Roy, Oliver, *The Failure of Political Islam*, (Cambradge, Massachussetts: Harvad University Press, 1996), Cet. II.
- Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), Cet. III.

Identitas Buku:

Judul Buku: *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat* (Judul Asli: *The Future of Islam*; terbitan Oxford University Press, New York, 2010); Penulis : John L. Esposito; Penerjemah: Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM.; Penerbit: Mizan, Bandung; Cetakan/Tahun: I, Desember 2010; Tebal: 343 halaman.